

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus ialah kelainan metabolisme dengan multi etiologi seperti kerusakan sel beta pankreas, penurunan sekresi insulin, dan konsumsi gula yang berlebihan. *Drug Related Problems* (DRPs) adalah peristiwa yang tidak diharapkan akibat pengalaman pasien karena terapi obat yang kenyataannya potensial menjadi pengganggu aktifitas penyembuhan, sehingga terjadinya medication error (Cipolle dkk, 2016). Medication Error ialah bentuk error bidang kedokteran dan kefarmasian, yang selama ini selalu luput dari perhatian, cenderung diabaikan, bahkan dianggap tidak pernah terjadi. Kesalahan persepsian memberi resiko tinggi untuk pasien (Dwiprahasto, 2017). Tingkat kesalahan terapi atau medication error di Indonesia cukup tinggi. Studi yang dilakukan FK UGM tahun 2001-2003 menunjukkan medication error mencapai 5,07%. Sebesar 0,25% berakhir fatal hingga kematian. Dampak dari kesalahan proses pengobatan ini cukup beragam, mulai dari keluhan ringan hingga kejadian serius dan memerlukan perawatan rumah sakit bahkan kematian (Dwiprahasto, 2017). Pada studi retrospektif di RSUD PKU ditemukan terjadinya medication error pasien Diabetes Mellitus (DIABETES MELITUS) bulan Januari 2005-Januari 2006 sebanyak 31 pasien (96,8%) dari 32 pasien (Hidayati, 2018).

Kejadian DRPs sering terjadi, namun diabaikan pihak dokter pada pemberian terapi kepada pasien, sehingga menyebabkan tidak memenuhi target yang diinginkan bahkan merenggut jiwa. Sebuah penelitian di Inggris menyatakan pada salah satu unit perawatan umum ditemukan 8,8% terjadinya peristiwa DRPs pada 93% pasien darurat. Di Amerika tahun 1997 ditemukan 140 ribu kematian dari 1 juta pasien yang dirawat akibat DRPs dari terapi diresepkan (Cipolle dkk, 1998). Di Indonesia penyakit Diabetes Melitus tipe II ialah tipe Diabetes Melitus yang umum, lebih banyak pengidapnya dibandingkan Diabetes Melitus tipe I. Diabetes Melitus ialah penyakit metabolik ditandai dengan hiperglikemia abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein disebabkan akibat komplikasi kronik seperti mikrovaskuler, makrovaskuler dan neuropatik. Prevalensi penyakit Diabetes Melitus di dunia makin meninggi, tahun 1995 prevalensinya 4% dan tahun 2025 menjadi 5,4%. Data WHO menyebutkan, angka kejadian Diabetes Melitus di Indonesia mendekati 4,6%, padahal di negara berkembang menjangkit masyarakat yang berada pada usia produktif, yaitu 45 sampai 65 tahun. Diabetes Melitus ialah penyebab utama kebutaan rentan umur 20 sampai 74 tahun, serta mempunyai peran dalam berkembangnya penyakit gagal ginjal. Sekitar 82.000 orang harus diamputasi ekstremitas bawah setiap tahunnya, dan 75% pasien kehilangan hidup dengan akibat gangguan kardiovaskuler (Triplitt dkk, 2005). Terapi pengobatan yang baik akan menguntungkan bagi pasien, baik dari segi kesehatan atau kesembuhan penyakit yang diderita, biaya yang harus dikeluarkan, serta kepatuhan pasien

dalam mengkonsumsi obat terutama bagi pasien yang harus mengkonsumsi obat dalam waktu yang lama, bahkan seumur hidupnya, seperti penyakit Diabetes Melitus. Oleh karena itu efisiensi dan efektivitas penggunaan obat memiliki faktor yang penting.

PROLANIS ialah usaha promosi serta pencegahan oleh pihak BPJS. PROLANIS dapat membantu pasien supaya menghasilkan kualitas hidup lebih baik. Penyandang penyakit kronis Diabetes Melitus tipe 2 bisa menghasilkan kualitas hidup optimal guna mencegah munculnya komplikasi penyakit (BPJS Kesehatan, 2014)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin menganalisa efektifitas tingkat kepatuhan penyandang diabetes melitus tipe 2 pasien PROLANIS di puskesmas Ungaran, karena pengobatan Diabetes Melitus memerlukan waktu yang lama

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola terapi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Ungaran, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana pola DRPs pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Ungaran, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ialah menganalisis DRPs pada pasien diabetes melitus tipe 2 pasien PROLANIS di Puskesmas Ungaran.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian guna mengetahui pola terapi diabetes melitus tipe 2 pasien PROLANIS di Puskesmas Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian diharapkan mampu menambahn pembelajaran mengenai manfaat dari analisis efektivitas kesalahan penggunaan terapi obat diabetes melitus tipe 2 serta dapat menerapkannya.

2. Manfaat bagi instansi

Hasil penelitian diharapkan mampu bermanfaat guna membantu pihak Puskesmas Ungaran dalam menganalisis efektivitas penggunaan terapi obat pada kelompok PROLANIS

3. Manfaat untuk pemerintah

Penelitian diharapkan mampu dimanfaatkan untuk masukan bagi pemerintah untuk menciptakan kekompakan tenaga kesehatan dan pasien dalam hal Analisis *Drug Related Problem* (DRPs) penyandang DIABETES MELITUS tipe 2 kelompok PROLANIS.

4. Manfaat untuk akademis

Hasil penelitian diharapkan dimanfaatkan guna bahan referensi

untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian diharapkan dimanfaatkan guna bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.